



Pengaruh Dukungan Perguruan Tinggi dan Pola Pikir terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Vokasi di Bali

Ni Wayan Merry Nirmala Yani^{1*}, Ni Putu Dera Yanthi², Tiara Carina³

¹ Politeknik Negeri Bali, Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali

² Universitas Pendidikan Nasional, Jl. Bedugul No.39 Denpasar, Bali

³ Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja No 11 A, Denpasar Utara, Denpasar, Bali 80233

*corresponding author

merrynirmala@pnb.ac.id*, derayanthi@undiknas.ac.id, tiaracarina@unmas.ac.id

Article Info

Received	11 Sept 2026
Revised	19 Jan 2026
Accepted	31 Mar 2026

Keywords : *Entrepreneurial Intention; Perceived Higher Education Support; Entrepreneurial Mindset; Social Cognitive Theory; Vocational Students.*



Abstract

Research aim : *This study aims to examine the effects of perceived higher education support and entrepreneurial mindset on the entrepreneurial intentions of vocational higher education students in Bali, both individually and simultaneously.*

Design/Methods/Approach : *A quantitative research design was employed using multiple linear regression analysis on data collected from vocational higher education students.*

Research Finding : *The results demonstrate that perceived higher education support and entrepreneurial mindset each have a significant and positive effect on students' entrepreneurial intentions, and their combined influence is stronger when examined simultaneously.*

Theoretical contribution/Originality : *This study extends Social Cognitive Theory (SCT) by empirically integrating higher education support as a contextual factor and individual cognitive orientation (entrepreneurial mindset) within the context of vocational higher education. Unlike previous studies that predominantly focus on either personal traits or general educational environments, this research highlights the interactive role of institutional support as a contextual enabler shaping entrepreneurial cognition and intention among vocational students in a developing tourism-based economy.*

Practitioner : *The findings suggest that vocational higher education institutions should strengthen entrepreneurship education through structured higher education support mechanisms, including business incubators, structured mentoring programs, and strategic partnerships with micro, small, and medium enterprises (MSMEs), to foster students' entrepreneurial intentions.*

Research limitation : *This study is limited to vocational higher education students in Bali; therefore, the findings may not be generalizable to students from other regions, academic levels, or non-vocational educational settings.*

Abstrak

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan perguruan tinggi yang dipersiapkan dan pola pikir



kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan tinggi vokasi di Bali, baik secara parsial maupun simultan.

Pendekatan : Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda terhadap data yang diperoleh dari mahasiswa pendidikan tinggi vokasi.

Temuan Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan perguruan tinggi yang dipersepsikan dan pola pikir kewirausahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Secara simultan, kedua variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan intensi berwirausaha.

Kontribusi Teoritis : Penelitian ini memperluas penerapan *Social Cognitive Theory* (SCT) dalam konteks pendidikan tinggi vokasi dengan mengintegrasikan faktor kontekstual dukungan perguruan tinggi dan faktor kognitif individu (pola pikir kewirausahaan) secara simultan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada karakteristik personal atau lingkungan pendidikan secara umum, studi ini menegaskan peran dukungan perguruan tinggi yang dipersepsikan sebagai *contextual enabler* dalam membentuk orientasi kognitif dan intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan tinggi vokasi, khususnya pada wilayah dengan basis ekonomi pariwisata.

Implikasi Praktis : Temuan penelitian merekomendasikan agar perguruan tinggi vokasi memperkuat program kewirausahaan melalui dukungan perguruan tinggi yang terstruktur, seperti penyediaan inkubator bisnis, program pendampingan (mentoring), serta kemitraan strategis dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Keterbatasan Penelitian : Penelitian ini terbatas pada mahasiswa pendidikan tinggi vokasi di Bali, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada mahasiswa di wilayah lain, jenjang pendidikan berbeda, maupun konteks pendidikan nonvokasi.

Kata kunci : Intensi Berwirausaha; Dukungan Perguruan Tinggi; Pola Pikir Kewirausahaan; *Social Cognitive Theory*; Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi.

Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan aspek penting dalam perekonomian karena berperan dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, serta mengoptimalkan kesejahteraan dan status sosial masyarakat, termasuk kelompok marginal [1] [2]. Pembentukan usaha baru juga dipandang sebagai salah satu solusi strategis dalam mengatasi pengangguran [3]. Dalam konteks ini, program kewirausahaan berfungsi tidak semata-mata untuk menumbuhkan keterampilan bisnis, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran diri dan kesiapan individu dalam mengembangkan usaha [4]. Sejalan dengan hal tersebut, perguruan tinggi diharapkan berkontribusi aktif dalam pengembangan kewirausahaan melalui dorongan, pembinaan, dan penyediaan ekosistem yang mendukung mahasiswa untuk berwirausaha [5]. Namun, meskipun berbagai inisiatif telah dilakukan, peningkatan intensi kewirausahaan di kalangan generasi muda masih menghadapi sejumlah tantangan.

Berdasarkan wawancara awal dengan 5 orang mahasiswa vokasi dan 5 *stakeholder* yang terlibat dalam dunia kerja di Bali, terungkap bahwa intensi berwirausaha mahasiswa



vokasi di Bali sangat rendah, mereka merasa apresiasi terhadap potensi berwirausaha di kalangan vokasi masih rendah. Selain itu, mayoritas masyarakat di Bali mendorong anak-anak mereka untuk mencari peluang kerja di luar negeri seperti kapal pesiar daripada mengembangkan usaha sendiri. Pola pikir masyarakat tentang bekerja di luar negeri dipandang sebagai langkah baik dan dianggap sebagai peluang bagi mereka untuk berhasil dan meningkatkan taraf hidup mereka. Mereka beranggapan profitabilitas dan status industri kapal pesiar yang tinggi dibandingkan jika mereka berwirausaha. Bekerja di kapal pesiar memberikan imbalan finansial yang besar dan status yang tinggi. Daya tarik profesi ini menimbulkan keingintahuan banyak orang sehingga menyebabkan semakin banyaknya lulusan vokasi yang memilih bekerja di sektor kapal pesiar dibandingkan untuk berwirausaha. Para *stakeholder* juga beranggapan bahwa minimnya minat berusaha mahasiswa vokasi mencerminkan pemahaman dan keterlibatan praktis dalam memulai dan mengelola bisnis masih rendah.

Meskipun mata kuliah kewirausahaan telah diberikan di perguruan tinggi vokasi, lulusan vokasi justru masih menyumbang tingkat pengangguran tertinggi di Bali. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan Diploma I/II/III mencapai 13,15%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya [6]. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara implementasi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan realitas dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi vokasi perlu memperkuat dukungan dan pembinaan kewirausahaan melalui pengembangan kreativitas, inovasi, serta pembekalan keterampilan praktis dan manajerial agar mahasiswa lebih siap memulai dan mengembangkan usaha mandiri di masa depan.

Intensi berwirausaha merupakan kecenderungan kognitif yang mendorong individu untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru [7]. Intensi ini dipengaruhi secara positif oleh pola pikir kewirausahaan, yaitu mentalitas yang membentuk cara berpikir proaktif, inovatif, dan berorientasi pada peluang, sehingga semakin kuat pola pikir kewirausahaan yang dimiliki, semakin tinggi pula intensi seseorang untuk berwirausaha [8][9][10]. Selain faktor individual, perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk aspirasi kewirausahaan melalui kurikulum dan dukungan yang mendorong inovasi, akses informasi, serta penguatan kapasitas kewirausahaan mahasiswa [11][12].

Persepsi terhadap dukungan perguruan tinggi mencerminkan penilaian mahasiswa terhadap sejauh mana kampus menyediakan pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktik, dan fasilitas kewirausahaan yang mendorong kesadaran serta motivasi berwirausaha [13]. Dukungan yang dipersepsikan secara positif terbukti berpengaruh signifikan terhadap sikap, kreativitas, efikasi diri, dan intensi berwirausaha mahasiswa, karena menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengambilan inisiatif dan inovasi [14][15][16]. Namun, lemahnya pola pikir kewirausahaan dan persepsi dukungan perguruan tinggi yang kurang optimal masih menjadi tantangan, karena dapat memengaruhi keseriusan mahasiswa dalam memilih kewirausahaan sebagai jalur karier serta kesiapan mereka menghadapi risiko usaha. Kesenjangan ini berdampak langsung pada tingginya pengangguran lulusan vokasi dan terhambatnya pembangunan ekonomi lokal, mengingat perguruan tinggi vokasi bertujuan membekali lulusan dengan kompetensi kerja sekaligus kemampuan menciptakan peluang usaha.

Penelitian ini memberikan penyelesaian dengan mengkaji dampak persepsi dukungan dari perguruan tinggi dan sikap kewirausahaan terhadap kecenderungan berwirausaha di



kalangan mahasiswa vokasi di Bali. Penelitian ini akan mencakup survei dan wawancara mendalam sebagai alat untuk mengumpulkan data dari mahasiswa vokasi dan pemangku kepentingan terkait. Analisis data akan dilakukan untuk mengetahui dampak dukungan akademis dan mentalitas wirausaha terhadap kecenderungan wirausaha. Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritis yang mengintegrasikan teori dukungan kelembagaan dan teori *social cognitive theory* untuk menawarkan pemahaman menyeluruh tentang unsur-unsur yang mempengaruhi kecenderungan kewirausahaan. *Social cognitive theory* telah banyak diterapkan di berbagai disiplin ilmu psikologi, serta domain lain termasuk pendidikan, bisnis, dan kesehatan [17]. SCT menyoroti dampak timbal balik dari faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku [18]. Dalam pendekatan interaksionis teori kognisi sosial, perilaku moral dikendalikan oleh pertukaran pengaruh timbal balik antara pikiran dan saksi, perilaku, dan sistem pengaruh sosial yang ditetapkan oleh diri sendiri [19].

Penelitian ini difokuskan untuk memperkaya literatur mengenai hubungan antara dukungan perguruan tinggi, pola pikir kewirausahaan, dan intensi berwirausaha. Studi ini juga bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dengan menyajikan bukti empiris mengenai kecenderungan kewirausahaan di kalangan mahasiswa vokasi di Bali. Pada dasarnya, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang berharga bagi perguruan tinggi mengenai pentingnya memperkuat dukungan kewirausahaan serta menumbuhkan sikap kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan inisiatif kewirausahaan yang lebih efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa vokasi, sekaligus mendorong lebih banyak lulusan untuk memulai usaha sendiri dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan memperluas literatur terkini mengenai korelasi antara dukungan perguruan tinggi, pola pikir kewirausahaan, dan intensi berwirausaha. Berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji faktor individual atau dukungan pendidikan secara terpisah, studi ini secara simultan menguji peran persepsi dukungan perguruan tinggi dan pola pikir kewirausahaan dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan tinggi vokasi di Bali dengan menempatkan keduanya sebagai faktor lingkungan dan faktor personal dalam kerangka SCT. Melalui perspektif SCT, penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi antara lingkungan pendidikan dan kognisi individu membentuk kecenderungan perilaku berwirausaha, sehingga mengisi celah penelitian yang masih terbatas dalam konteks pendidikan vokasi. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan program kewirausahaan yang lebih efektif untuk meningkatkan minat dan kapasitas kewirausahaan mahasiswa, menekan tingkat pengangguran lulusan vokasi, serta mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier yang menjanjikan.

Pernyataan Masalah

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh perguruan tinggi vokasi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui program akademik dan pelatihan, minat berwirausaha di kalangan mahasiswa vokasi di Bali masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari persepsi dukungan perguruan tinggi yang dirasakan mahasiswa kurang optimal dan lemahnya pola pikir kewirausahaan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya intensi berwirausaha. Kondisi ini diperparah oleh dominasi pola pikir masyarakat yang lebih mendorong lulusan vokasi untuk bekerja di sektor formal seperti kapal pesiar daripada membuka usaha sendiri. Padahal, tingkat pengangguran lulusan vokasi di Bali tergolong tinggi,



menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan vokasi dan realitas di lapangan. Oleh karena itu, perlu kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana persepsi dukungan perguruan tinggi dan pola pikir kewirausahaan memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa vokasi, agar strategi pengembangan kewirausahaan dapat lebih tepat sasaran.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah sejauh mana persepsi mahasiswa mengenai dukungan dari perguruan tinggi dan pola pikir kewirausahaan memengaruhi intensi mereka untuk berwirausaha di Bali. Secara khusus, penelitian ini ingin menguji pengaruh kedua variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan terhadap kecenderungan mahasiswa dalam memilih jalur kewirausahaan. Selain itu, studi ini juga berupaya memberikan rekomendasi strategis bagi perguruan tinggi vokasi dalam menyusun dan melaksanakan program kewirausahaan yang lebih efektif, sehingga mampu mendorong peningkatan minat, kesiapan mahasiswa untuk membuka usaha sendiri, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Persepsi Dukungan Perguruan Tinggi Yang Dirasakan Dan Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Dukungan pendidikan dan struktural dari perguruan tinggi menjadi faktor kunci dalam pengembangan intensi berwirausaha mahasiswa melalui penguatan literasi kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri [12][16]. Selain menyediakan ruang bagi kreativitas dan inisiatif mahasiswa [14], dukungan perguruan tinggi juga memperkuat efikasi diri kewirausahaan meskipun tidak selalu berpengaruh langsung terhadap intensi [20]. Di sisi lain, pola pikir kewirausahaan terbukti meningkatkan intensi berwirausaha, baik secara langsung maupun melalui pembentukan efikasi diri, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan budaya kewirausahaan [8][10][11][21]. Dengan demikian, persepsi dukungan perguruan tinggi dan pola pikir kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa, sehingga menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian.

H1 : Persepsi dukungan perguruan tinggi yang dirasakan dan Pola Pikir Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha secara simultan.

Persepsi Dukungan Perguruan Tinggi Yang Dirasakan Terhadap Intensi Berwirausaha

Dukungan edukasi dan struktural dari perguruan tinggi berperan penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa melalui penguatan literasi kewirausahaan, norma subjektif, dan efikasi diri [12][16]. Selain menyediakan ruang bagi kreativitas dan inisiatif mahasiswa [14], persepsi dukungan pengembangan usaha juga memperkuat efikasi diri berwirausaha, meskipun tidak selalu berdampak langsung terhadap intensi [20]. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut

H2 : Persepsi dukungan perguruan tinggi yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Pola pikir kewirausahaan berkontribusi secara positif signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, semakin kuat pola pikir tersebut, semakin tinggi intensi untuk memulai usaha [8]. Pola pikir kewirausahaan, yang dibentuk melalui pendidikan dan budaya kewirausahaan, juga berperan tidak langsung dengan memperkuat efikasi diri, sehingga mendorong perilaku kewirausahaan [10] [11] [21]. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut



H3 : Pola pikir kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Metode Penelitian

Studi ini menetapkan teknik *simple random sampling* sebagai metode utama untuk pengambilan sampel. Teknik ini dipilih karena setiap mahasiswa pendidikan tinggi vokasi di Bali memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden, sehingga dapat meminimalkan bias pemilihan sampel. Penentuan jumlah minimum responden, khususnya untuk populasi yang jumlah pastinya belum diketahui, dilakukan dengan merujuk pada rumus yang dijelaskan oleh Riduwan [22] yang digunakan ketika ukuran populasi efektif sulit ditentukan secara operasional karena melibatkan mahasiswa pendidikan tinggi vokasi dari berbagai institusi di Bali. Rumus yang disajikan adalah sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{Z_{\alpha/2} \times \sigma}{e} \right)^2$$
$$n = \left(\frac{1,96 \times 0,25}{0,05} \right)^2 = 96,04 \approx 97 \quad (1)$$

Hasil kalkulasi berdasarkan rumus yang dimaksud menunjukkan bahwa jumlah minimum sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 97 responden. Dalam pelaksanaannya, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan mencapai 151 orang, melebihi batas minimum yang ditetapkan. Penambahan jumlah responden ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan statistik dan representativitas data, tanpa mengubah prinsip pengambilan sampel acak. Setelah proses pengumpulan data, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan guna memastikan bahwa model regresi linier berganda yang diterapkan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Langkah pertama adalah uji validitas, yang ditujukan untuk menilai setiap item pertanyaan. Pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung yang diperoleh lebih tinggi dari nilai r tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Berikutnya, uji reliabilitas dilaksanakan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, di mana suatu instrumen dinilai andal bila menghasilkan nilai *alpha* di atas 0,6 [23]. Setelah uji validitas dan reliabilitas terpenuhi, pengujian dilanjutkan pada sejumlah asumsi klasik, seperti Uji korelasi sederhana: Hubungan antara variabel dinilai berdasarkan nilai koefisien, dengan interpretasi sebagai berikut: 0,00-0,199 (sangat lemah), 0,20-0,399 (lemah), 0,40-0,599 (sedang), 0,60-0,799 (kuat), serta 0,80-1,00 (sangat kuat). Uji korelasi berganda: Keputusan mengenai signifikansi simultan antara variabel independen dan dependen diambil dengan melihat nilai *Significance F Change (sig. F)*. Jika nilai $\text{sig. F} \leq 0,05$, berarti terdapat hubungan signifikan secara bersama-sama. Untuk uji linearitas, penilaian dilakukan berdasarkan kriteria *deviation from linearity*; hubungan dianggap linear jika nilai deviasi $> 0,05$. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan data dinyatakan normal bila nilai signifikansi $> 0,05$. Aspek heteroskedastisitas diperiksa dengan pengujian khusus; model dinyatakan bebas masalah jika nilai signifikansi $> 0,05$. Sementara itu, uji multikolinearitas berpatokan pada dua indikator, yakni nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang harus kurang dari 10 serta nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Jika seluruh asumsi klasik di atas telah terpenuhi, analisis berikutnya adalah pengujian hipotesis. Untuk uji simultan, digunakan uji F, di mana model dikatakan signifikan bila nilai $\text{sig.} < 0,05$. Sebaliknya, pengujian secara parsial dilakukan menggunakan uji t, dengan ketentuan bahwa variabel independen dinyatakan



berpengaruh signifikan apabila nilai t hitung melebihi t tabel serta tingkat signifikansinya berada di bawah 0,05. Sebagai langkah akhir, tingkat kemampuan model dalam memaparkan variasi yang terjadi pada data dianalisis melalui *adjusted R square*, nilai *Adjusted R Square* yang semakin tinggi menunjukkan model regresi memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dalam menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis lanjutan, langkah awal yang ditempuh adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen guna mengonfirmasi bahwa alat ukur yang digunakan telah sesuai untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten dan akurat. Mengacu pada hasil uji validitas yang telah dilakukan, seluruh item dari variabel persepsi dukungan perguruan tinggi, pola pikir kewirausahaan, dan intensi berwirausaha memperoleh nilai r -hitung yang lebih tinggi dari 0,159, yakni r -tabel pada derajat kebebasan (df) 149 dengan tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh item pertanyaan dalam instrumen memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan. Setelah item dinyatakan valid, tahap berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi.

Pada uji reliabilitas, semua dimensi dari tiga variabel utama penelitian tercatat memiliki nilai di atas 0,70. Angka ini menandakan tingkat reliabilitas instrumen yang tinggi, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur persepsi dukungan kampus, Pola Pikir Kewirausahaan, serta intensi berwirausaha responden secara konsisten dan akurat. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur persepsi dukungan perguruan tinggi, Pola Pikir Kewirausahaan, dan intensi berwirausaha responden secara konsisten dan akurat. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan pengujian pada tingkat signifikansi 5% dan melibatkan 151 responden, seluruh persyaratan regresi linear telah dipenuhi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sebesar 0,200 (lebih besar dari 0,05), yang mengimplikasikan data berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas, heteroskedastisitas, dan Multikolinearitas

Uji Normalitas		Uji Heteroskedastisitas		Uji Multikolinearitas		
			Sig.	Colliniarity Tolerance	Statistics VIF	
N	151	X1	0,507	X1	0,559	1,79
Asimp. Sig (2-tailed)	0,200	X2	0,554	X2	0,559	1,79

Sumber: Hasil olahan data, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,507 untuk variabel Persepsi Dukungan Perguruan Tinggi yang Dirasakan dan 0,554 untuk Pola Pikir Kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas, akibatnya model memenuhi syarat homoskedastisitas. Uji multikolinearitas juga menegaskan bahwa nilai kedua variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 (masing-masing 0,559 dan 1,790), sehingga disimpulkan tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel bebas.



Pengujian korelasi sederhana menunjukkan bahwa Persepsi Dukungan Perguruan Tinggi yang Dirasakan memiliki korelasi kuat terhadap Intensi Berwirausaha ($r = 0,684$), sedangkan Pola Pikir Kewirausahaan memiliki korelasi sangat kuat ($r = 0,917$), keduanya signifikan dan positif. Dalam uji korelasi berganda, nilai *Significance F Change* yang didapatkan kurang dari 0,000, mengindikasikan bahwa kedua variabel independen secara simultan berkontribusi signifikan pada intensi berwirausaha mahasiswa.

Tabel 2. Uji Korelasi dan Linearitas

Uji Korekasi Sederhana			Uji Linearitas		
	X1	X2	Y	Deviation from Linearity	
X1	1	0,664	0,684	Sig	
X2	0,664	1	0,917	Y* X1	0,601
Y	0,684	0,917	1	Y* X2	0,154
Uji Korelasi Berganda					
Sig. F Change		0,001			

Sumber: Hasil olahan data, 2025

Selain itu, hasil uji *deviation from linearity* menunjukkan hubungan antar variabel bersifat linear, yang masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,601 dan 0,154 (lebih dari 0,05), sehingga model regresi linear layak digunakan dalam menjelaskan keterkaitan antara persepsi dukungan kampus, pola pikir kewirausahaan, dan intensi berwirausaha mahasiswa vokasi di Bali.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

	Uji F (ANOVA)	Uji t Coefficients				Adjusted R Square	
		Unstandardized B		t	Sig.		
F	423,973	Constant		2,195	1,088	0,278	
Sig.	<0,001	Persepsi dukungan perguruan tinggi (X1)		0,147	3,162	0,002	0,849
		Pola Pikir Kewirausahaan (X2)		0,834	19,539	<0,001	

Sumber: Hasil olahan data, 2025

Hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai kurang dari 0,001, yang mengindikasikan bahwa model regresi secara simultan dinyatakan signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa variabel persepsi dukungan perguruan tinggi yang dirasakan dan pola pikir kewirausahaan secara bersama-sama memberikan pengaruh nyata pada intensi berwirausaha mahasiswa. Selain itu, uji t menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel pola pikir kewirausahaan kurang dari 0,001 dengan t-hitung sebesar 19,539, dan untuk persepsi dukungan perguruan tinggi yang dirasakan adalah 0,002 dengan t-hitung 3,162. Kedua variabel ini memiliki nilai di bawah 0,05 serta t-



hitung lebih besar dari t-tabel (1,976), sehingga terbukti keduanya berpengaruh positif signifikan pada intensi berwirausaha. Selanjutnya, nilai *adjusted R square* menunjukkan sebesar 0,849 artinya sebesar 84,9% variasi intensi berwirausaha mahasiswa mampu dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya 15,1% dipengaruhi faktor lain di luar model. Hal ini mengidentifikasi bahwa model regresi yang diaplikasikan memiliki kekuatan prediksi yang tinggi dan kedua variabel independen menyumbangkan kontribusi signifikan dalam menjelaskan intensi berwirausaha mahasiswa.

Persepsi Dukungan Perguruan Tinggi Yang Dirasakan Dan Pola Pikir Kewirausahaan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Intensi Berwirausaha Secara Simultan

Studi ini mengidentifikasi persepsi dukungan dari perguruan tinggi dan pola pikir kewirausahaan secara bersamaan memberikan implikasi positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa vokasi di Bali. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan institusional dari perguruan tinggi, jika dikombinasikan dengan pola pikir kewirausahaan yang kuat dalam diri mahasiswa, mampu meningkatkan kecenderungan mereka untuk terjun ke dunia usaha. Dukungan dari institusi pendidikan tinggi dapat berupa penyediaan inkubator bisnis kampus, pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan terapan, kompetisi ide bisnis, program hibah usaha, hingga magang di UMKM atau startup. Fasilitas dan program-program tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung, mengasah keterampilan, dan menumbuhkan keberanian untuk memulai usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [12], serta didukung oleh [16] dan [14] yang menunjukkan bahwa persepsi dukungan perguruan tinggi berkontribusi pada penguatan norma subjektif, efikasi diri, serta kreativitas dan inisiatif mahasiswa. Temuan [10] dan [11] juga menegaskan bahwa pola pikir tersebut berkontribusi pada peningkatan efikasi diri sebagai determinan penting pengambilan keputusan berwirausaha.

Ditinjau dari perspektif SCT, temuan ini memperkuat prinsip interaksi timbal balik yang melibatkan faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk intensi berwirausaha [18]. Dalam penelitian ini, dukungan perguruan tinggi merepresentasikan faktor lingkungan (*environment*), sedangkan pola pikir kewirausahaan mencerminkan faktor personal (*personal factors*) yang bersama-sama membentuk kecenderungan perilaku kewirausahaan. Pola pikir kewirausahaan yang mencakup kreativitas, keberanian menghadapi risiko, ketangguhan, dan kemampuan melihat peluang terbukti meningkatkan intensi berwirausaha [8], serta dibentuk oleh budaya dan aktivitas kewirausahaan dalam lingkungan belajar [21]. Dalam konteks lokal Bali, yang masih didominasi oleh orientasi kerja formal dan migrasi tenaga kerja, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan perguruan tinggi berperan sebagai faktor lingkungan yang signifikan bersama dengan pola pikir kewirausahaan sebagai faktor personal dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa vokasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penerapan teori kognitif sosial dalam pendidikan vokasi dengan menegaskan bahwa faktor personal dan faktor lingkungan secara simultan berkontribusi langsung terhadap pembentukan intensi berwirausaha, tanpa menempatkan salah satunya sebagai mekanisme perantara. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi dukungan perguruan tinggi dan pola pikir kewirausahaan menjadi kunci dalam mendorong intensi berwirausaha mahasiswa vokasi di wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi tertentu.



Persepsi Dukungan Perguruan tinggi Yang Dirasakan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Intensi Berwirausaha

Mengacu pada hasil analisis hipotesis kedua, intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh persepsi mahasiswa terhadap dukungan perguruan tinggi secara parsial, dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,147. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan persepsi dukungan perguruan tinggi diikuti oleh peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa sebesar 0,147 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kualitas dan manfaat dukungan perguruan tinggi merupakan faktor psikologis penting dalam membentuk kecenderungan berwirausaha.

Dukungan perguruan tinggi tidak hanya bersifat fisik, seperti penyediaan fasilitas, pelatihan, atau akses inkubator bisnis, tetapi juga mencerminkan pengakuan dan kepercayaan institusi terhadap potensi kewirausahaan mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa didukung secara sistemik, mereka melihat adanya ruang aktualisasi diri, pengelolaan risiko yang lebih terstruktur, serta peluang pembelajaran berbasis praktik, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan efikasi diri. Dalam konteks pendidikan vokasi yang berorientasi praktik, dukungan institusional menjadi sangat relevan karena mampu melengkapi keterampilan teknis mahasiswa dengan kesiapan mental untuk berwirausaha. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain dalam model, dukungan perguruan tinggi tetap berperan sebagai katalisator penting yang mempercepat kesiapan dan keberanian mahasiswa vokasi untuk merintis usaha sendiri.

Temuan ini selaras dengan teori kognitif sosial [19], yang menitikberatkan perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Pada kerangka tersebut, dukungan institusional perguruan tinggi berperan sebagai faktor lingkungan yang secara signifikan memengaruhi pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa melalui penguatan kognisi dan keyakinan diri. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis SCT dengan menunjukkan bahwa, dalam konteks pendidikan vokasi, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai penyedia pengetahuan kewirausahaan, melainkan juga sebagai lingkungan strategis yang membentuk orientasi karier dan keyakinan mahasiswa terhadap pilihan berwirausaha.

Ketika mahasiswa memersepsikan dukungan perguruan tinggi secara positif, efikasi diri mereka meningkat karena tersedianya ruang aktualisasi, pendampingan, dan pengalaman belajar nyata. Sejalan dengan [17], efikasi diri merupakan prediktor penting dalam mendorong intensi bertindak, termasuk dalam kewirausahaan. Hasil ini selaras dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan pendidikan dan struktural perguruan tinggi berperan signifikan dalam meningkatkan intensi berwirausaha melalui penguatan norma subjektif, efikasi diri, serta kreativitas dan inisiatif mahasiswa [12][14][16][20].

Lebih lanjut, karakteristik sosial-ekonomi Bali membentuk dinamika intensi berwirausaha mahasiswa vokasi secara berbeda dibandingkan wilayah lain. Preferensi karier pada sektor pariwisata formal dan kerja migran menciptakan norma sosial yang cenderung mengalihkan lulusan vokasi dari pilihan kewirausahaan. Dalam kondisi tersebut, dukungan perguruan tinggi berfungsi sebagai penyeimbang struktural yang membuka ruang bagi mahasiswa untuk melihat kewirausahaan sebagai opsi karier yang layak dan relevan. Dengan demikian, konteks Bali tidak hanya menjadi latar empiris, tetapi memperjelas bagaimana faktor lingkungan dalam kerangka Social Cognitive Theory bekerja secara spesifik pada pendidikan



vokasi di wilayah dengan orientasi kerja non-kewirausahaan yang kuat. Dengan demikian, persepsi dukungan perguruan tinggi terbukti berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha mahasiswa vokasi di Bali.

Pola Pikir Kewirausahaan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Intensi Berwirausaha

Temuan pengujian hipotesis ketiga menegaskan bahwa pola pikir kewirausahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa vokasi, dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,834. Nilai koefisien ini lebih besar dibandingkan variabel persepsi dukungan perguruan tinggi, yang mengindikasikan bahwa faktor personal memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa vokasi. Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa pola pikir kewirausahaan berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memberikan arah, keyakinan, dan dorongan internal bagi mahasiswa untuk memulai usaha. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa semakin kuat pola pikir kewirausahaan, semakin tinggi intensi berwirausaha [8], serta bahwa budaya dan aktivitas kewirausahaan dalam lingkungan belajar berperan dalam membentuk pola pikir tersebut [10][21]. Selain itu, pola pikir kewirausahaan juga berkontribusi pada peningkatan efikasi diri, yang secara psikologis memperkuat intensi individu untuk berwirausaha [11] [17][24].

Dari perspektif SCT, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis dengan menegaskan peran faktor personal sebagai determinan utama intensi berwirausaha dalam pendidikan vokasi. Pola pikir kewirausahaan mencerminkan *personal factors* yang secara langsung membentuk kecenderungan perilaku, sejalan dengan prinsip *reciprocal determinism* dalam SCT [19]. Dalam konteks budaya Bali, yang menjunjung nilai stabilitas kerja, keharmonisan sosial, serta orientasi kolektif yang kuat, pilihan karier pada sektor formal pariwisata sering dipersepsikan sebagai jalur yang paling aman dan prestisius. Kondisi ini membentuk norma sosial yang relatif kurang mendorong pengambilan risiko berwirausaha. Oleh karena itu, penguatan faktor personal melalui pembentukan pola pikir kewirausahaan menjadi krusial agar mahasiswa vokasi mampu menegosiasikan nilai budaya tersebut dan melihat kewirausahaan sebagai pilihan karier yang layak, realistis, dan selaras dengan konteks sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Bali bukan sekadar sebagai latar empiris, tetapi sebagai konteks budaya yang memperjelas bagaimana SCT bekerja secara spesifik dalam pendidikan vokasi di wilayah dengan preferensi kerja non-kewirausahaan yang kuat.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa persepsi dukungan perguruan tinggi dan pola pikir kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa vokasi di Bali, baik secara simultan maupun parsial. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan intensi berwirausaha merupakan hasil kombinasi antara faktor lingkungan pendidikan dan faktor personal mahasiswa, bukan ditentukan oleh salah satu faktor secara terpisah. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan *Social Cognitive Theory* (SCT) dalam konteks pendidikan vokasi dengan menunjukkan bahwa faktor personal dan lingkungan kampus berkontribusi langsung terhadap pembentukan intensi berwirausaha. Dari



sisi praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya perguruan tinggi vokasi untuk tidak hanya menyediakan fasilitas dan program kewirausahaan, tetapi juga secara konsisten menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong keberanian, efikasi diri, dan kesiapan mental mahasiswa dalam berwirausaha. Namun demikian, studi ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada mahasiswa vokasi di Bali dengan pendekatan kuantitatif, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks wilayah atau jenjang pendidikan lain. Maka dari itu, penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan perluasan cakupan wilayah penelitian, menggunakan pendekatan longitudinal atau kualitatif, serta mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi intensi berwirausaha, seperti norma sosial, budaya lokal, atau dukungan keluarga.

Daftar Rujukan

- [1] I. N. Qamari, S. A. Azizah, and D. Farahdiba, "Determinants of Entrepreneurial Intentions: Evidence from Undergraduate Students," *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, vol. 15, no. 2, pp. 274–285, Aug. 2022, doi: 10.20473/jmtt.v15i2.36537.
- [2] L. N. Zainea, S.-G. Toma, P. Marinescu, and A. Chițimiea, "Combating Unemployment through Social Entrepreneurship in the European Context," *Business Ethics and Leadership*, vol. 4, no. 4, pp. 85–98, 2020, doi: 10.21272/bel.4(4).85-98.2020.
- [3] Y. Kang and W. Xiong, "Is Entrepreneurship a Remedy for Chinese University Graduates' Unemployment Under the Massification of Higher Education? A Case Study of Young Entrepreneurs in Shenzhen," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 84, pp. 1–8, Jul. 2021, doi: 10.1016/j.ijedudev.2021.102406.
- [4] C. E. Eesley and Y. S. Lee, "Do University Entrepreneurship Programs Promote Entrepreneurship?," *Strategic Management Journal*, vol. 42, no. 4, pp. 833–861, Apr. 2021, doi: 10.1002/smj.3246.
- [5] E. Wright, S. Feng, and Y. Zheng, "Unemployed Graduate to the Next Jack Ma? A Counter-Narrative to the Entrepreneurship Movement in Higher Education," *High. Educ. (Dordr.)*, vol. 83, no. 4, pp. 863–880, Apr. 2022, doi: 10.1007/s10734-021-00709-4.
- [6] Badan Pusat Statistik, *Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2022*. Bali: BPS Provinsi Bali, 2022.
- [7] S. Chhabra, R. Raghunathan, and N. V. M. Rao, "The Antecedents of Entrepreneurial Intention Among Women Entrepreneurs in India," *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol. 14, no. 1, pp. 76–92, Mar. 2020, doi: 10.1108/APJIE-06-2019-0034.
- [8] S. H. Roeslie and R. F. Arianto, "Impact of Entrepreneurial Culture, Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Mindset, on Entrepreneurial Intention," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 12581–12594, 2022, doi: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5101>.
- [9] K. K. E. Kouakou, C. Li, I. G. Akolgo, and A. M. Tchamekwen, "Evolution View of Entrepreneurial Mindset Theory," *International Journal of Business and Social Science*, vol. 10, no. 6, pp. 116–129, 2019, doi: 10.30845/ijbss.v10n6p13.
- [10] W. Jiatong, M. Murad, F. Bajun, M. S. Tufail, F. Mirza, and M. Rafiq, "Impact of Entrepreneurial Education, Mindset, and Creativity on Entrepreneurial Intention:



- Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy,” *Front. Psychol.*, vol. 12, pp. 1–14, Aug. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.724440.
- [11] B. M. Al-Ghazali, S. H. A. Shah, and M. S. Sohail, “The Role of Five Big Personality Traits and Entrepreneurial Mindset on Entrepreneurial Intentions Among University Students in Saudi Arabia,” *Front. Psychol.*, vol. 13, pp. 1–14, Oct. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.964875.
- [12] R. Alfianti, K. B. Mulyono, and F. Nurhidayati, “Perceived University Support: How Does It Build the Entrepreneurial Intention?,” *Advances in Economics, Business and Management Research*, vol. 163, pp. 17–21, 2021, doi: 10.2991/aebmr.k.210220.004.
- [13] L. Shi, X. Yao, and W. Wu, “Perceived University Support, Entrepreneurial Self-efficacy, Heterogeneous Entrepreneurial Intentions in Entrepreneurship Education,” *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, vol. 12, no. 2, pp. 205–230, Sep. 2019, doi: 10.1108/JEEE-04-2019-0040.
- [14] T. Anjum, M. Farrukh, P. Heidler, and J. A. Díaz Tautiva, “Entrepreneurial Intention: Creativity, Entrepreneurship, and University Support,” *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 7, no. 1, pp. 1–13, Mar. 2021, doi: 10.3390/joitmc7010011.
- [15] Y. Su et al., “Factors Influencing Entrepreneurial Intention of University Students in China: Integrating the Perceived University Support and Theory of Planned Behavior,” *Sustainability*, vol. 13, no. 8, pp. 1–17, Apr. 2021, doi: 10.3390/su13084519.
- [16] M. Liu, M. J. Gorgievski, J. Qi, and F. Paas, “Perceived University Support and Entrepreneurial Intentions: Do Different Students Benefit Differently?,” *Studies in Educational Evaluation*, vol. 73, no. 2, pp. 1–9, Jun. 2022, doi: 10.1016/j.stueduc.2022.101150.
- [17] D. H. Schunk and M. K. DiBenedetto, “Motivation and Social Cognitive Theory,” *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 60, pp. 1–46, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.cedpsych.2019.101832.
- [18] C.-C. Chen and H.-Y. Tu, “The Effect of Digital Game-Based Learning on Learning Motivation and Performance Under Social Cognitive Theory and Entrepreneurial Thinking,” *Front. Psychol.*, vol. 12, no. 750711, pp. 1–16, Dec. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.750711.
- [19] A. Bandura, “Social Cognitive Theory of Self-regulation,” *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, vol. 50, no. 2, pp. 248–287, Dec. 1991, doi: 10.1016/0749-5978(91)90022-L.
- [20] E. D. Lestari, N. Rizkalla, and P. Purnamaningsih, “The Effect of Perceived University Support, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Proactive Personality in Promoting Student Entrepreneurial Intention in Indonesia,” *Journal of Management and Business Education*, vol. 5, no. 2, pp. 169–197, Apr. 2022, doi: 10.35564/jmbe.2022.0011.
- [21] S. Mukhtar, L. W. Wardana, A. Wibowo, and B. S. Narmaditya, “Does Entrepreneurship Education and Culture Promote Students’ Entrepreneurial Intention? The Mediating Role of Entrepreneurial Mindset,” *Cogent Education*, vol. 8, no. 1, pp. 1–18, Jan. 2021, doi: 10.1080/2331186X.2021.1918849.
- [22] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2019.



-
- [23] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 2nd ed. United States of America: SAGE Publications, Inc., 2017.
- [24] A. Alvarez-Risco, S. Del-Aguila-Arcentales, M. A. Rosen, and J. A. Yáñez, “Social Cognitive Theory to Assess the Intention to Participate in the Facebook Metaverse by Citizens in Peru during the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 8, no. 3, p. 142, Sep. 2022, doi: 10.3390/joitmc8030142.